

KAJIAN HISTORIOGRAFI: KEDUDUKAN PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM NOVEL PADUSI KARYA KA'BATI

Diana Florensia Putri^{1(*)}, Etmi Hardi²

^{1,2}Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*dianaflorensiaputri@gmail.com

Abstract

This study discusses the depiction of the position of Minangkabau women in the novel Padusi by Ka'bati and how the influence of Ka'bati's background and the zeitgeist in the novel. This study aims to: 1) Describe the position of Minangkabau women in the novel Padusi by Ka'bati. 2) Describe the influence of the Ka'bati background and the zeitgeist when the novel was written on the depiction of the position of Minangkabau women. This study uses the historical method with a historiographical approach. The first stage, heuristics, is to find and collect sources of information to obtain data. There is a library method at this stage, namely preparing research equipment, making a working bibliography, managing time, and making research notes. The second stage is source criticism both internal and external. The third stage is data analysis and interpretation. The fourth stage, is to describe the research results in the form of articles. This study shows that in the Padusi novel by Ka'bati there are two components of the position of Minangkabau women who are described as limpapeh rumah nan gadang and as pusek jalo kumpulan tali. Ka'bati, whose background was once a TKI in Malaysia, greatly influenced her novel. This is because at first this novel was a diary written by Ka'bati during her time as a migrant worker. The policies issued by the New Order government regarding TKI at that time were also described by Ka'bati in this Padusi novel.

Keywords: *Historiography, Position of Minangkabau Women, Ka'bati, Novel.*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai penggambaran kedudukan perempuan Minangkabau dalam novel *Padusi* karya Ka'bati serta bagaimana pengaruh latar belakang Ka'bati dan jiwa zaman pada novel tersebut. Penelitian ini bertujuan: 1) Menggambarkan kedudukan perempuan Minangkabau dalam novel *Padusi* karya Ka'bati. 2) Menggambarkan pengaruh latar belakang Ka'bati serta jiwa zaman pada saat novel tersebut ditulis terhadap penggambaran kedudukan perempuan Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan historiografi. *Tahap pertama*, Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber informasi untuk mendapatkan data. Terdapat metode kepastakaan pada tahap ini yaitu mempersiapkan peralatan penelitian, membuat bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membuat catatan penelitian. *Tahap kedua* yaitu kritik sumber baik internal maupun eksternal. *Tahap ketiga* adalah analisis dan interpretasi data. *Tahap keempat*, adalah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk artikel. Penelitian ini menunjukkan dalam novel *Padusi* karya Ka'bati terdapat dua komponen kedudukan perempuan Minangkabau yang digambarkan yaitu sebagai *limpapeh rumah nan gadang* dan sebagai *pusek jalo kumpulan tali*. Ka'bati dengan latar belakangnya yang pernah menjadi TKI di Malaysia, sangat mempengaruhi novel *Padusi* karyanya. Hal tersebut karena memang pada awalnya novel *Padusi* tersebut merupakan catatan harian yang ditulis

Ka'bati selama menjadi TKI. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Orde Baru mengenai TKI pada masa itu, juga digambarkan Ka'bati dalam novel Padusi.

Kata Kunci: Historiografi, Kedudukan Perempuan Minangkabau, Ka'bati, Novel.

PENDAHULUAN

Penulisan sejarah atau historiografi merupakan sebuah rekonstruksi yang dilakukan oleh sejarawan dengan cara menulis peristiwa-peristiwa pada masa lampau berdasarkan fakta yang ada. Historiografi disini bukan berarti berkaitan dengan masalah metode sejarah yang berusaha merekonstruksi realitas masa lampau berdasarkan prosedur metodologinya melainkan mempelajari sejarah yang tertulis (Mestika Zed, 1984: 8). Pada setiap zaman atau periode, akan banyak bermunculan penulisan sejarah mengenai masyarakat Indonesia yang baru, hal inilah yang menyebabkan historiografi Indonesia terus mengalami dinamika.

Dalam penelitian historiografi, novel yang merupakan salah satu jenis karya sastra dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Walaupun novel yang berbentuk narasi dan sering bersifat imajinatif namun dalam sebuah novel biasanya selalu memasukan sebuah permasalahan atau *problem* yang benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik itu permasalahan sosial, ekonomi maupun budaya. Pada saat sekarang banyak sekali novel-novel yang mengangkat permasalahan kebudayaan Minangkabau. Salah satu permasalahan yang sering diangkat oleh sastrawan mengenai kedudukan seorang perempuan di Minangkabau.

Dalam kehidupan sehari-hari, peran seorang perempuan tidak bisa diabaikan dan dipandang sebelah mata. Banyak peran yang mereka mainkan seperti menjadi seorang ibu yang baik bagi anak-anaknya dan menjadi pendamping setia bagi suaminya. Pada masyarakat Minangkabau, selain menjalankan peran-peran tersebut, perempuan mendapatkan tempat yang terhormat. Posisi yang didapat perempuan tersebut tentu berkaitan dengan sistem kekerabatan yang dianut masyarakat Minangkabau sendiri yakni matrilineal. Di Minangkabau, keistimewaan yang diperoleh perempuan bukan karena sistem kekerabatan matrilineal saja, namun adat memberikan ruang khusus kepada wanita untuk berkiprah lebih luas (Muhammad Jamil, 2015, hlm. 14). Posisi perempuan dalam keluarga sangat penting dan berpengaruh, terutama perempuan tertua dalam Rumah Gadang, namun kekuasaan dijalankan oleh saudaranya yang laki-laki, yaitu sebagai ninik mamak atau mamak (Syahrizal, 2002).

Dalam adat Minangkabau, kedudukan tertinggi seorang perempuan adalah sebagai seorang Bundo Kanduang. Dalam sebuah pituah Minang disebutkan peran dan kedudukan seorang Bundo Kanduang:

*Bundo kanduang limpapeh rumah gadang
Amban puruak pagangan kunci
Amban puruak aluang bunian
Pusek jalo kumpulan tali
Sumarak di dalam kampuang*

Hiasan dalam nagari.

Makna dari petuah tersebut, dapat dilihat kedudukan seorang perempuan atau bundo kanduang sangatlah tinggi. Bundo kanduang bertanggung jawab terhadap keluarga dan kaumnya karena ia merupakan tiang penyangga (*Limpapeh*) dalam sebuah Rumah Gadang. Selain itu ia harus mampu menyelesaikan persoalan dalam keluarga dan kaumnya. Seorang perempuan merupakan inti dari kaumnya, dari seorang perempuanlah suatu kaum dapat berkembang. Jika seorang perempuan dapat menjaga adat istiadat dan perilakunya dengan baik, maka artinya ia mampu menaikan marwah kampungnya sendiri. Perempuan Minang secara ideal tradisional menduduki posisi yang layak (Christyawaty, 2002).

Saat sekarang banyak sekali para sastrawan atau novelis yang membahas tentang perempuan Minangkabau dalam karyanya. Salah satu sastrawan tersebut adalah Ka'batu dengan karya novelnya, *Padusi*. Karya sastra lahir dari pengeskpresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990). Novel ini pada awalnya berupa catatan harian Ka'batu yang ia tulis sejak tahun 1996. Novel *Padusi* mengisahkan perjuangan *padusi* Minangkabau yakni Dinar dan Sahara yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Tokoh perempuan lainnya yaitu ibu Dinar dan Ibu Sahara juga digambarkan Ka'batu sebagai perempuan Minang biasa.

Penulis tertarik mengkaji mengenai kedudukan perempuan Minangkabau dalam novel *Padusi* karya Ka'batu ini karena untuk mengetahui apakah kedudukan perempuan Minangkabau yang dipaparkan penulis melalui kisah dalam novel tersebut merupakan sebuah fakta yang sesuai dengan konsepsi yang selama ini kita ketahui tentang kedudukan perempuan Minangkabau, atau hanya sebuah imajinasi dan bayangan penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan hingga menjadi sebuah karya sastra. Selain itu, latar belakang Ka'batu yang pernah menjadi TKI serta pengaruh jiwa zaman novel tersebut juga menjadi hal yang penting untuk dikaji. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang diantaranya, Ipat Dillah (2018) berjudul Peran Dan Kedudukan *Bundo Kanduang* Dalam Novel *Negeri Perempuan* Karya Wisran Hadi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat lima komponen kedudukan Bundo Kanduang yaitu, sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, sebagai *amban puruak pagangan kunci*, sebagai *pusek jalo kumpulan tali*, sebagai *sumarak dalam nagari*, dan sebagai *nan gadang basa batuah* (Ipat Dillah, 2018).

Penelitian yang berjudul Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Kebudayaan Minangkabau. Penelitian yang ditulis oleh Yusrita Yanti ini menjelaskan bahwa seorang perempuan yang menjadi Bundo Kanduang tidak hanya menjadi hiasan dalam bentuk fisik saja tapi kepribadiannya sebagai perempuan. Kemudian ia harus memahami ketentuan adat yang berlaku, disamping tahu dengan malu dan sopan santun juga tahu dengan basa basi dan tahu cara berpakaian yang pantas (Yusrita Yanti, 2005).

Penelitian yang berjudul Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender, yang ditulis oleh Silmi Novita Nurman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dengan keistimewaannya disebut sebagai Bundo Kanduang adalah pemegang tampuk kekuasaan yang berperan sebagai aktor intelektual di dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam kaumnya maupun masyarakat pada umumnya (Silmi Novita, 2019). Penelitian yang ditulis oleh Erian Joni berjudul Pergeseran Citra Wanita Minangkabau: Dari Konsepsi Ideal-Tradisional ke Realitas. Dari penelitian ini dapat disimpulkan dari pergeseran citra wanita Minangkabau sekarang ini adalah bahwa dia telah menjadi bagian dari Indonesia yang lebih luas itu. Citranya telah ditentukan yang juga berlaku seragam secara nasional (Erian Joni, 2011).

Penelitian yang berjudul Harga Diri Perempuan Minangkabau Dalam Novel di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka yang ditulis oleh Trisna Helda. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa harga diri Minangkabau perempuan sebagai individu, seperti *ingek dan jago pado adat, berilmu, bermakrifat, berfaham, ujud yakin tawakkal pado Allah, murah dan mahal dalam lau dan perangai yang berpatutan, kayo dan miskin pado hati dan kebenaran, sabar dan ridha, imek dan jimek lunak lambuik bakato-kato* (Trisna Helda). Perbedaan penelitian yang penulis lakukan saat ini dengan penelitian-penelitian diatas *pertama*, dari segi novel yang digunakan. Pada penelitian ini penulis menggunakan novel *Padusi* karya Ka'bat. *Kedua*, jenis penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian historiografi atau penulisan sejarah artinya, dalam penelitian ini nantinya penulis akan membahas mengenai pengaruh jiwa zaman dan latar belakang penulis terhadap gambaran kedudukan perempuan Minangkabau dalam novel *Padusi*.

Historiografi mengenai kedudukan perempuan Minangkabau dalam novel *Padusi* karya Ka'bat ini penting untuk dikaji lebih dalam, karena novel ini sangat menggambarkan situasi yang tengah terjadi di masyarakat Minang sekarang. Penelitian difokuskan pada kajian historiografi kedudukan perempuan Minangkabau dalam novel *Padusi* karya Ka'bat. Penelitian ini diharap dapat memperkaya kajian historiografi mengenai kedudukan perempuan Minangkabau di dalam karya sastra, serta menjadi pembanding terhadap kedudukan perempuan Minangkabau yang kita lihat sekarang dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan historiografi. Dengan pendekatan historiografi yang digunakan, pengumpulan data yang penulis lakukan menggunakan riset kepustakaan. Riset kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2017, hlm. 3). Ringkasnya, dalam riset kepustakaan penulis hanya memfokuskan mencari data pada koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan. Dalam metode penelitian sejarah, langkah penelitian yang penulis lakukan diantaranya 1) Heuristik, 2) Kritik Sumber, 3) Interpretasi, 4) Penulisan/historiografi.

Pada tahap heuristik penulis mengumpulkan sumber-sumber dan informasi untuk mendapatkan data mengenai kedudukan perempuan Minangkabau, Wisran Hadi, dan Ka'bat. Untuk mengumpulkan semua data tersebut, penulis memakai riset kepustakaan dengan langkah: *a) Mempersiapkan perlengkapan penelitian. b) Membuat bibliografi kerja. c) Management waktu. d) Membaca dan membuat catatan penelitian.* Selanjutnya penulis akan menyeleksi data. Kritik yang penulis lakukan mencakup kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal yang penulis lakukan dengan cara mendalami isi dari novel kajian utama maupun karya penunjang yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik. Kemudian dalam tahap interpretasi penulis akan melakukan penafsiran terhadap data yang telah diperoleh. Penafsiran ini dilakukan untuk memahami dan mencari hubungan antar fakta yang sudah di dapatkan sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Tahap terakhir yang penulis lakukan adalah penulisan. semua fakta yang sudah di interpretasi akan terangkai sempurna setelah penelitian ini dituliskan dan akan memiliki makna dan bentuk artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pepatah Minang, ada beberapa kedudukan seorang Bundo Kandung, diantaranya:

1. Sebagai *limpapeh rumah gadang*

Limpapeh merupakan sebuah tiang utama. Limpapeh merupakan tiang utama sebuah rumah gadang yang menjadi penopang tiang-tiang lainnya. Kedudukan Bundo Kandung diibaratkan sebuah *limpapeh rumah gadang* berarti, Bundo Kandung adalah orang utama yang berada di rumah gadang. Keberadaan Bundo Kandung sangat di agungkan, dihormati dan disegani oleh kaum dan orang sekitar. Bundo kandung sebagai limpapeh rumah gadang harus menjaga perilakunya. Hal ini karena seorang bundo kandung menjadi suri tauladan, tempat bertanya, tempat belajar, bahkan menjadi tolak ukur berperilaku masyarakatnya. Kata-kata seorang Bundo Kandung dijadikan dasar untuk berbuat dan bertindak.

2. Sebagai *amban puruak pagangan kunci*

Amban puruak merupakan kain atau korset yang mengikat pinggang yang mempunyai kantong untuk menyimpan segala sesuatu yang penting untuk disimpan dan selalu dibawa, seperti halnya kunci yang dipercayakan kepada *Bundo Kandung* (Nofriadi, 2017, hlm. 183). Memiliki kedudukan sebagai *amban puruak pagangan kunci* artinya, *Bundo Kandung* sebagai pemegang kunci dari segala hal yang berkaitan dengan kekayaan, simpanan dan harta kaum. Harta yang disimpan oleh bundo tidak bisa serta merta digunakannya oleh kepentingan pribadi atau keluarga intinya. Harta tersebut harus dimanfaatkan untuk kepentingan bersama kaum. Harta yang dikeluarkan Bundo Kandung harus tepat sasaran dan sesuai menurut tempat dan kebutuhannya. Harta yang sudah dikeluarkan jangan sampai terbuang sia-sia.

Sebagai *amban puruak pagangan kunci*, Bundo Kandung diharuskan dapat berprinsip dan berperilaku hemat, cermat, tidak boros dan tidak kikir. *Amban puruak pagangan kunci* juga berarti Bundo Kandung sebagai pengatur rumah tangga kaum baik dalam pengaturan tempat dan pemakaian rumah, ruangan dan bangunan lainnya, maupun dalam pengaturan pemakaian serta pemanfaatan fasilitas dan cadangan kekayaan lainnya (Ibrahim, 2009, hlm. 350). Tugas utama dari Bundo Kandung bertujuan untuk memelihara anak kemenakan. Untuk melaksanakan tugas tersebut diberikan hak untuk memelihara harta yang pada hakikatnya sangat diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan istilah Bundo Kandung, secara psikologis perempuan cukup dihargai dan penghargaan tersebut direalisasikan dengan memberikan kepercayaan untuk memelihara harta pusaka dan membelanjakan hasilnya untuk kepentingan anak kemenakan. Secara ideal harta pusaka tersebut tidak boleh dijual atau dipindah tangankan kepada pihak lain. Tetapi dipelihara sebagai milik bersama dan diatas namakan kepada pihak perempuan dari garis keturunan ibu (Hayati, 2004).

3. Sebagai *pusek jalo kumpulan tali*

Bundo Kandung diibaratkan sebagai *pusek jalo kumpulan tali* artinya Bundo kandung merupakan tempat berkumpulnya semua informasi dan tempat berhimpunnya penyelesaian semua masalah yang dihadapi oleh masyarakatnya. Sebagai *pusek jalo kumpulan tali*, seorang Bundo Kandung menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi masyarakatnya dengan adil, arif, dan bijaksana.

4. *Sumarak dalam nagari*

Bundo Kandung sebagai penyemarak dalam nagari terkait dengan pengaruhnya dalam masyarakat. Hal ini juga tercermin dari pengetahuannya mengenai adat dan agama serta bagaimana dia bersikap sehari-hari dalam masyarakat. Kehadiran Bundo Kandung dalam setiap kegiatan dan kelembagaan di tingkat nagari diharapkan akan menampilkannya di tingkat nagari terutama yang berkaitan dengan masalah keperempuan dan fasilitas yang menjadi kewenangannya. Bundo Kandung yang sukses dengan peranannya dalam Nagari, ia akan menjadi Bundo Kandung yang sumarak dalam nagari, yang terpendang, yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting di antara bundo kandung-bundo kandung lainnya, dia disegani dan dihormati (Ibrahim, 2009, hlm. 354).

5. Sebagai *nan gadang basa tuah*

Makna dari ungkapan *nan gadang batuah* adalah *nan gadang*, artinya orang yang hebat atau orang yang mulia dan diagungkan, dan *batuah* adalah orang yang memiliki pesona dan kharisma untuk menyelesaikan semua masalah dengan bijak, mengambil keputusan dengan tenang. Inilah yang dimaksud dengan bahasa batuah Artinya sesuatu yang dapat mendatangkan keuntungan dan kesejukan. tahu Kata karakter menyampaikan pengertian kepada model dan peniru dan meniru.

Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Novel *Padusi* Karya Ka'bat

Dari lima kedudukan yang diperoleh oleh perempuan Minangkabau berdasarkan pepatah diatas, dalam novel *Padusi* karya Ka'bat hanya terdapat dua kedudukan perempuan Minangkabau yang digambarkan, yaitu sebagai *limpapeh rumah nan gadang* dan sebagai *pusek jalo kumpulan tali*.

a. Limpapeh Rumah nan Gadang

Kedudukan perempuan sebagai *limpapeh rumah nan gadang*/orang utama di rumahnya seharusnya dihormati dan dimuliakan oleh keluarga dan kaumnya. Kemuliaan seorang perempuan Minang sebagai *limpapeh rumah nan gadang* tersebut tidak banyak ditemukan dalam novel *Padusi* ini. Salah satu tokoh perempuan yang dihadirkan Ka'bat dalam novel ini adalah Mur, ibu Dinar. Walaupun sudah menjadi seorang ibu dan istri, ibu Dinar sama sekali tidak mendapatkan kedudukan dan kemuliaan yang seharusnya ia miliki sebagai seorang perempuan Minangkabau dan seorang istri. Di dalam novel ini, walaupun ibu Dinar tidak mendapatkan kemuliaan dari sang suami dan kedudukan di mata masyarakat, namun ia tetap menjadi suri tauladan bagi Dinar dan adik-adiknya. Ia banyak mengajarkan banyak hal tentang kehidupan kepada Dinar. Hal tersebut menunjukkan kedudukannya sebagai *limpapeh rumah nan gadang* yang menjadi suri tauladan dan tolak ukur bagi anak-anaknya dalam berperilaku masih ia dapatkan. Seperti pada kutipan dibawah:

Kutipan 1

“Walaupun sebenarnya, kita, perempuan inilah pemegang kendali kehidupan. Tetapi dalam keadaan bagaimanapun, tetap saja perempuan harus mengalah di atas kepentingan laki-laki, karena perempuan adalah Ibu. Seorang ibu harus sabar dan tulus dalam segala hal” (Ka'bat, 2015, hlm. 29).

Sebagai *limpapeh rumah nan gadang* yang menjadi suri tauladan dan tempat meniru bagi anak-anaknya, seorang perempuan harus senantiasa bersikap baik, serta memiliki kerendahan hati. Dengan bersikap positif seperti tersebut tentu itu akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Kutipan tersebut merupakan dialog yang diucapkan Ibu Dinar saat ia menjelaskan mengenai bagaimana seharusnya seorang perempuan bersikap kepada laki-laki. Walaupun memiliki seorang suami yang tidak mempunyai kasih sayang kepada keluarga, Ibu Dinar tetap mengajarkan kepada anak-anaknya agar tetap menghormati ayahnya, dia tidak ingin anaknya membenci ayahnya.

b. Pusek jalo kumpulan tali

Perempuan sebagai *pusek jalo kumpulan tali* berperan sebagai tempat menyelesaikan masalah yang terjadi di keluarganya maupun masyarakat. Dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi dilingkungannya, perempuan harus menyelesaikannya dengan adil, arif, dan bijaksana. Walaupun tidak mendudukkan status perempuan tertinggi sebagai Bundo Kanduang, seorang perempuan Minang tetap berkedudukan sebagai *pusek jalo kumpulan tali* dalam keluarganya. Secara khusus perempuan Minang dengan perannya sebagai seorang Ibu, kedudukan sebagai *pusek jalo*

kumpulan tali juga sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi dirumahnya. Kedudukan perempuan sebagai *pusek jalo kumpulan tali* dalam novel *Padusi* dapat ditemukan pada saat Sahara meminta restu keluarga agar bisa menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) untuk mendapatkan biaya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, seperti pada kutipan dibawah.

Kutipan 1

“Sudah! Sudahilah bertengkar begitu. Yang jelas pihak dunsanak laki-laki tak mengizinkan niatmu menjadi TKI. Aku telah membicarakan dengan mereka,’ Potong Bundo.

‘Kau telah bicara dengan Ayahmu?’

‘Sudah, Bundo, tapi...’

Memang, apa pun sikap yang akan diambil, walaupun itu sudah menyangkut diri pribadi, sesuai adat yang berlaku, semuanya harus diperbincangkan dulu dengan pihak laki-laki dalam keluarga, terutama saudara laki-laki Ibu yang dipanggil mamak. Kadang-kadang sulit dipercaya, di abad ini peraturan itu masih berlaku. Bundo yang paling kukuh memegang adat seperti itu. Karena katanya, dengan beradat seperti itulah derajat kita menjadi lebih baik dibanding suku mana pun” (Ka’bati, 2015, hlm. 10-11).”

Dalam kutipan diatas tampak bagaimana sikap bijaksana Ibu Sahara dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya. Setiap keputusan yang diambilnya dalam menyelesaikan masalah harus berdasarkan peraturan adat yang berlaku. Saat Sahara meminta restu kepadanya untuk menjadi TKI, ia tidak memutuskan sendiri untuk memberi Sahara restu melainkan meminta Sahara untuk membicarakan hal tersebut kepada *mamak* dan ayahnya. Kebijakan Ibu Sahra juga tampak pada saat ia akan melepas Sahara pergi ke Malaysia.

Kutipan 2

“Bundo tak melarang kau pergi. Tetapi sebaiknya pikirkanlah lagi baik-baik. Karena sekali kau melangkah, maka seluruh resiko kaulah yang menanggungkan. Kalau kau mendapat aib disana nanti, itu bukan hanya aib bagimu, tapi juga bagi Bundo. Dan ingat, kau ini anak Tuanku...” (Ka’bati, 2015, hlm. 12).

Pengaruh Latar Belakang Penulis Dan Jiwa Zaman Novel

Kelahiran sebuah karya sastra tidak luput dari pengaruh sosial dan budaya pengarang. Dengan demikian, terciptanya sebuah karya sastra oleh seorang pengarang secara langsung atau tidak langsung merupakan kebebasan sikap budaya pengarang terhadap realitas yang dialaminya (Yenita Eva, 2016). Ka’bati merupakan perempuan minangkabau yang lahir di Payakumbuh pada 10 Maret 1977. Ia merupakan anak dari Tuanku H. Mansur Djas dan Nurmanis. Ayah Ka’bati merupakan seorang ulama yang kritis dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Ka’bati merupakan bungsu dari lima orang bersaudara. Ka’bati kecil memang sudah dekat dengan berbagai jenis buku dan karya sastra. ayahnya yang merupakan seorang ulama juga banyak mengoleksi berbagai jenis

buku. Bahkan jika dibandingkan dengan rumah teman-temannya, rumah Ka’bati termasuk rumah dengan banyak koleksi buku. Hal tersebutlah yang menimbulkan minat membaca dan menulis Ka’bati dari kecil.

Pada tahun 1996-1998 Ka’bati memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Setelah menyelesaikan kontrak di Malaysia ia kembali ke tanah air dan bekerja sebagai wartawan di Mimbar Minang pada tahun 1999. Novel *Padusi* merupakan novel yang ditulis oleh Ka’bati dan diterbitkan oleh Kaki Langit Kencana pada tahun 2015. Novel *Padusi* ini pada awalnya hanya sebuah catatan harian yang dibuat oleh Ka’bati dari tahun 1996 sampai tahun 1998 (Berdasarkan wawancara penulis dengan Ka’bati, 3 April 2021). Melalui catatan harian tersebut, Ka’bati menuliskan kisah perjalanan menjadi TKI. Pada tahun 1999 Ka’bati mulai mengenal karya Pramodya Ananta Toer dan Nawal As-sa’dawi, dari situ Ka’bati mulai ada keinginan untuk membuat catatan hariannya menjadi sebuah novel. Keinginan untuk membuat sebuah novel dari catatan harian tersebut semakin kuat setelah Ka’bati membaca *The Diary of a Young Girl*.

Karena novel ini pada awalnya merupakan sebuah catatan harian yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi, maka pengaruh latar belakang penulis dan jiwa zaman dalam novel ini cukup kuat. Tahun-tahun Ka’bati menulis catatan harian ini (1996-1998) merupakan tahun-tahun akhir masa pemerintahan Orde Baru. Pada masa Orde Baru terdapat beberapa buku dan karya lainnya yang dilarang peredarannya. Buku-buku yang dilarang edar pada saat itu biasanya diciptakan oleh pihak-pihak yang kontra terhadap pemerintahan Orde Baru. Berbagai alasan digunakan oleh pemerintah untuk menghentikan peredaran karya-karya yang dianggap membahayakan pemerintahan Orde Baru. Situasi seperti itu menyebabkan buku-buku yang beredar pada saat itu sangat sedikit. Dengan ketatnya pengawasan terhadap karya-karya yang beredar pada masa Orde Baru, menyebabkan para penulis pada saat itu tidak bebas menyampaikan kritikan mereka dalam sebuah karya terhadap pemerintah.

Walaupun demikian, Ka’bati dalam novel ini tetap menceritakan bagaimana kegaduhan kondisi Indonesia pada saat itu. Cara Ka’bati memberikan gambaran terhadap kondisi Indonesia pada saat itu tentu dengan bahasa dan kalimat yang tidak provokatif. Selain menggambarkan bagaimana kondisi Indonesia pada saat itu, dalam novel *Padusi* ini Ka’bati juga memasukan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pada saat itu terutama yang berkaitan dengan TKI, hal ini terlihat pada kutipan dibawah.

Kutipan 1

“Sepanjang sejarah di negeriku yang beradat, belum pernah ada peristiwa serupa ini. Baru pada beberapa tahun belakangan kebijakan itu ada. Pemerintah mengerahkan tenaga kerja perempuan untuk bekerja sebagai buruh di luar negeri. Tidak hanya ke Semenanjung Malaya dan Singapura, tetapi juga ke Korea, Hong Kong, Jepang, bahkan di Jazirah Arab” (Ka’bati, 2015, hlm. 4).

Pada masa rezim Soeharto (1966-1998) pengiriman TKI mengalami perkembangan. Pada tahun 1983, pemerintah telah mencari kompensasi dengan memaksakan deregulasi yang ketat dalam kebijakan-kebijakan perekonomian sebagai usaha untu membangkitkan pendapatan luar negeri sebagai kondisi menyusul harga minyak yang jatuh. Akhirnya, pemerintah membangun basis ekonomi yang beralaskan tenaga kerja murah di dalam negeri untuk menari penanaman modal luar negeri dan berangkat melalui sebuah program mengekspor tenaga kerja (Riwanto, 2002).

KESIMPULAN

Pada novel *Padusi* karya Ka'bat, kedudukan perempuan Minangkabau yang tergambar dalam novel ini dilihat dari tokoh ibu Dinar dan ibu Sahara. Berikut kedudukan perempuan Minangkabau yang tergambar dalam novel *Padusi*, yaitu: 1) sebagai *limpapeh rumah gadang*, artinya ibu Dinar menjadi menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. 2) sebagai *pusek jalo kumpulan tali*, artinya ibu Sahara selalu turun tangan dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya. Sedangkan untuk kedudukan perempuan sebagai *amban puruak pagangan kunci, sumarak dalam nagari*, dan *nan gadang basa batuah* tidak ditemukan dalam novel ini. Ka'bat dengan latar belakangnya yang pernah menjadi TKI di Malaysia, sangat mempengaruhi novel *Padusi* karyanya. Hal tersebut karena memang pada awalnya novel *Padusi* tersebut merupakan catatan harian yang ditulis Ka'bat selama menjadi TKI. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Orde Baru mengenai TKI pada masa itu, juga digambarkan Ka'bat dalam novel *Padusi* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ka'bat. (2015). *Padusi*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Diradjo, Ibrahim Sanggoeno. (2009). *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Jamil, Muhammad. (2015). *Padusi Minang: Mencari Identitas Bundo Kanduang Ideal Menurut Islam*. Bukittinggi: Cinta Buku Agency.
- Nizar, Hayati. (2004). *Bundo kanduang dalam kajian Islam dan Budaya*. Padang: PPIM Sumatera Barat.
- Zed, Mestika. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, Mestika. (1984). *Pengantar Studi Historiografi*. Padang: P3t Unand.

- Christyawaty Eny 2002 . *Refleksi Perempuan Minangkabau di Tengah Perubahan Sosial*. dalam Suluah Buletin Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Vol 2. No 3 Desember.
- Erianjoni, E. (2011). *Pergeseran Citra Wanita Minangkabau: Dari Konsepsi Ideal-Tradisional Ke Realitas*. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 1(2), 225-234.
- Nofriadi, Martion. (2017). Analisis Estetika Mamangan Adat: Refleksi Kecantikan Perempuan dan Figur Bundo Kanduang Minangkabau,” *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 2.1.
- Silmi Novita Nurman. (2019). Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Prespektif Gender. *Jurnal Al-Aqidah* Vol 11 No. 1.
- Syahrizal. (2002). Melihat Arah Perubahan Sistem Keperabatan Matrilineal Minangkabau. Dalam Suluah Buletin Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Vol 2. No 3 Desember.
- Trisna Helda. *Harga Diri Perempuan Minangkabau Dalam Novel di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka*. STKIP PGRI Sumatera Barat. Jurnal Gramatika V2.
- Ipat Dillah. 2018. *Peran Dan Kedudukan Bundo Kanduang Dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. FBS. UNP. <http://repository.unp.ac.id/16939/> diakses pada 1 Desember 2020 pukul 21.50.
- Syam, Yenita Eva. 2016. *Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Novel Tamu Karya Wisran Hadi (sebuah kajian strukturalisme genetik)*. UNJ. <http://repository.unj.ac.id/2692/1/Tesis%20siap%20Yudisium.pdf> Diakses pada 11 Januari 2020 pukul 23.34.
- Riwanto Tirtosudarmo. 2002. *Mencari Indonesia: Demografi Politik Pasca Suharto*. JAKARTA: LIPI PRESS.
- Yusrita Yanti. 2005. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Kebudayaan Minangkabau. Universitas Bung Hatta. <https://bunghatta.ac.id/artikel-107-peran-dan-kedudukan-perempuan-dalam-kebudayaanminangkabau.html>. Diakses pada 3 Desember 2020 pukul 08.45.